

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Virus corona merupakan virus yang pertama kali muncul dan menyebar pada manusia dari Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Seperti dilansir berita liputan6.com, pemerintah Indonesia telah memberlakukan batasan jarak sosial dan PSBB untuk mencegah penyebaran Covid-19 Untuk mencegah virus. Akibat dari kebijakan PSBB pemerintah ini, terjadi penurunan yang sangat drastis di berbagai sektor di Indonesia, khususnya di sektor ekonomi (Santia, 2021). Penurunan ini disebabkan oleh ditutupnya semua kegiatan masyarakat, mulai dari kegiatan pendidikan hingga kegiatan perdagangan yang melibatkan kontak fisik dengan setiap pihak yang terlibat. Akibatnya UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) terhambat pada kegiatan penjualan dan kegiatan produksi di masa pandemi Covid-19 ini.

Pencegahan wabah Covid-19 sangat terasa dampaknya bagi UMKM menjadi penurunan daya beli masyarakat yang disebabkan oleh himbuan pemerintah untuk masyarakat bekerja dari rumah dan menerapkan *social distancing* sehingga masyarakat membeli kebutuhan tanpa tatap muka secara langsung dengan penjual atau melalui online (Lawi, 2020). Tentu saja fenomena ini sangat mengganggu keberlangsungan UMKM. Bahkan jika UMKM tidak dapat menemukan terobosan terbaru untuk bertahan hidup di masa pandemi ini, UMKM tersebut dapat bangkrut dan menutup usahanya. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan usaha, perbaiki tata kelola semua sektor secara menyeluruh menyesuaikan perilaku konsumen, supplier dan juga tenaga kerja di masa wabah Covid-19.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2018). Saat ini, industri pariwisata menghadapi lingkungan yang bergejolak dan kompetitif yang menunjukkan kebutuhan akan inovasi yang terus meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara resiliensi dengan perilaku kerja inovatif pada karyawan industri pariwisata di Bali. Penelitian terhadap 117 karyawan industri pariwisata di Bali. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan perilaku kerja inovatif pada karyawan industri pariwisata di Provinsi Bali. (Dewi & Syarifah, 2018)

Kemudian penulis juga melakukan wawancara terkait fenomena yang terjadi di lapangan, penulis melakukan wawancara terhadap 5 pelaku UMKM pada tanggal 5 Mei sampai 7 Mei 2021 guna memperkuat data bahwa memang benar terjadi fenomena yang hendak diteliti. Berikut ini adalah beberapa jawaban responden mengenai perilaku inovatif,

Subjek AJ

"Waktu covid datang tuh dagangan saya jadi ga terlalu laku karena orang-orang pada gaboleh keluar. Jadi saya mulai tanya ke keluarga saya gimana caranya biar tetap bisa jualan. Akhirnya saya ngeliat orang-orang pada jualan online lewat facebook dan saya mengikutinya alhamdulillah lumayan meningkat dibandingin pas awal banget."

Subjek K

"Dulu sebelum covid tuh cafe ini selalu rame tapi semenjak covid karna ga boleh keluar jadi ga boleh pada nongkrong. Untung saya sudah jadi member di gofood jadi masih ada yang pesan lewat gofood walau tidak sebanyak sebelum covid. Saya dan karyawan saya langsung mikir untuk ngebuat menu baru biar bisa narik pelanggan lagi, dan alhamdulillah"

setelah ada menu baru pendapatannya sedikit naik walau ga sebanyak sebelum covid"

Subjek C

"Saya tuh sedih mba, jualan saya makin sepi aja pelanggannya setelah covid ini. Saya bingung harus ngapain lagi, sampai saya ngejual apa aja biar bisa nambah penghasilan. Saya juga jadi aktif di facebook info tambun buat jualan, karena disana juga banyak yang jualan."

Subjek A

"Saya sebelum covid cuma jualan kaca mata aja, terus waktu covid banyak yang cari masker, sarung tangan sama hand sanitiser saya langsung ikutan karena lumayan mbak banyak yang beli dan sejak covid pemasukan saya cuma ya dari situ aja. Saya sampai belajar buat bikin hand sanitiser karena waktu awal banget tuh susah buat ketemunya. Itu juga usulan dari istri saya untuk bikin aja karna modalnya ga terlalu banyak modalnya juga"

Subjek M

"Saya ngerasa covid ini tuh yang ngebuat dagangan saya jadi galau, soalnya karan pemerintah ga ngebolehkan orang-orang buat keluar rumah, sedangkan saya Cuma jualan disini. Saya jadi ga ada penghasilan buat bayar sekolah saya pas awal covid, karena uangnya saya pakai untuk modal buat jualan. Istri saya menyarankan untuk jualan di facebook karena banyak yang jualan disana, dan saya juga ngebuka jasa anter buat yang pesen diatas 5. Alhamdulillah sedikit meningkat dari awal covi itu."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pelaku UMKM perlu mengubah cara mereka menjual produknya.

Pelaku UMKM harus mampu merespon perkembangan teknologi, seperti menjual produk menggunakan platform media sosial dan menciptakan berbagai menu baru untuk menarik minat pembeli. Penjelasan tersebut merupakan cara UMKM untuk dapat bertahan dalam menjalankan usahanya dimasa *Pandemic Covid-19* ini yang dapat disimpulkan sebagai inovasi dari UMKM.

Inovasi produk ataupun layanan baru membutuhkan banyak “*trial and error*” dimana karyawan harus dapat menghadapi berbagai tantangan dan juga masalah yang dihadapi (Sameer, 2018). Dari penciptaan hingga promosi hingga penerapan ide-ide baru, dapat menyebabkan kompleksitas dan mengatasi hambatan dalam organisasi, yang dapat meningkatkan risiko dan menciptakan ketegangan dan konflik. Dalam menciptakan ide individu mengembangkan keterampilan emosional dan kognitif untuk mencari, mengidentifikasi, dan menggabungkan informasi yang mereka terima untuk mendapatkan ide-ide yang relevan (Amir, 2015). Selanjutnya, ketika individu mencari dukungan terhadap ide, potensi akan adanya evaluasi negatif dari atasan maupun rekan kerja dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas menjadi tantangan sendiri bagi individu untuk memperjuangkan idenya (Amir, 2015). Sementara itu, ketika mengimplementasikan sebuah ide, tidak hanya banyak pemangku kepentingan dalam organisasi yang mengimplementasikan ide tersebut, namun ketersediaan sumber daya untuk mengimplementasikan ide tersebut merupakan isu yang sensitif. Ini menghadirkan tantangan yang harus dihadapi individu agar ide-ide baru berhasil di setiap tahap perilaku kerja yang inovatif (Amir, 2015).

Secara etimologis, inovasi adalah upaya seseorang untuk menggunakan pikiran, imajinasi, berbagai rangsangan, dan orang-orang di sekitarnya untuk menciptakan produk baru bagi dirinya dan orang-orang di

sekitarnya. Sedangkan menurut (De Jong & Den Hartog, 2010), Perilaku Inovatif atau Innovative Work Behavior (IWB) adalah suatu gagasan, proses, produk, atau prosedur yang mencapai tahap implementasi atau baru dan berguna bagi suatu pekerjaan, kelompok, atau organisasi. Ini adalah tindakan individu yang bertujuan untuk mencoba memperkenalkan. Perilaku kerja inovatif didefinisikan sebagai pembuatan, pengenalan, dan penerapan ide atau gagasan baru dalam pekerjaan, kelompok, atau organisasi untuk meningkatkan kinerja peran individu, kelompok, atau organisasi tersebut (Onne, 2000).

Perilaku inovatif terkait erat dengan inovasi. Inovasi dan perilaku inovatif merupakan perubahan sosial. Satu-satunya perbedaan adalah untuk menekankan karakteristik perubahan. Inovasi menekankan karakteristik dari apa yang dianggap baru bagi individu atau masyarakat. Sedangkan, perilaku inovatif menekankan pada adanya sikap kreatif agar terjadi proses perubahan sikap dari tradisional ke modern, atau dari sikap yang belum maju ke sikap yang sudah maju. Individu yang inovatif selalu berpikir kritis dan selalu berusaha mengubah lingkungan dengan tujuan memperbaiki dari tradisional ke modern, atau dari non-maju menjadi sudah maju. Perubahan tersebut berguna atau berguna dan memiliki beberapa nilai tambah. Individu yang inovatif selalu berusaha membuat upaya pemecahan masalah menjadi tidak biasa, tetapi lebih efektif dan efisien.

Menerapkan ide-ide baru dalam tugas ini juga membutuhkan ketekunan, fokus pada tugas, dan kemampuan menerima perubahan yang terjadi (Amir, 2014). Menurut Sweetman (2011) tuntutan mencari ide baru dalam suatu pekerjaan ini berpotensi dapat menimbulkan stress. Oleh karena itu dibutuhkan individu yang dapat bertahan dengan kesulitan apapun dan mampu berjuang (Amir, 2014). Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah, menguatkan dirinya, atau mengubah kondisi

sulit menjadi lebih baik (Rosyidah, Hani' Fitriani, 2019). Individu yang telah mampu menerima perubahan secara positif, mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian atau masalah yang berat disebut individu yang memiliki resiliensi (Reivich, 2002). Reivich dan Shatte percaya bahwa resiliensi tidak hanya membantu orang mengatasi atau pulih dari kesulitan, tetapi juga membuat orang lebih positif dalam aspek kehidupan mereka. Pandangan Reivich dan Schatte secara implisit menyiratkan bahwa resiliensi dibutuhkan tidak hanya ketika seseorang mengalami kesulitan yang serius, tetapi juga ketika seseorang memiliki masalah dalam kehidupan sehari-hari. Resiliensi telah dilihat dalam berbagai penelitian sebagai kekuatan fundamental yang mendasari berbagai ciri kepribadian positif seorang individu.

Secara umum resiliensi biasanya dicirikan oleh beberapa karakteristik, seperti kemampuan menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres, atau kemampuan untuk keluar dari trauma yang dialami seseorang (Luthar, 2003). Resiliensi mewujudkan kualitas pribadi yang memungkinkan satu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Studi selama dua dekade terakhir menunjukkan bahwa resiliensi adalah sifat multidimensi yang bervariasi menurut situasi, waktu, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan kondisi kehidupan yang berbeda (Connor, 2003).

Menurut kesimpulan yang diambil dari beberapa ahli, Hendriani (2018) menyatakan bahwa resiliensi berperan dalam berbagai faktor pribadi dan sosial, serta dalam lingkungan yang dapat mencerminkan kekuatan dan resiliensi individu. , termasuk mampu pulih dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang sangat menekan ataupun mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2018).

Berdasarkan uraian diatas penulis akan melakukan penelitian mengenai Pengaruh Resiliensi Terhadap Perilaku Inovatif UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 yang bertujuan untuk mengetahui apakah resiliensi

mempengaruhi perilaku inovatif pada UMKM di masa *Pandemic Covid-19* agar tetap dapat menjalankan usahanya di masa krisis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara resiliensi terhadap perilaku inovatif terhadap UMKM di masa *Pandemic Covid-19*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari resiliensi terhadap perilaku inovatif pada UMKM di masa *Pandemic Covid-19* agar tetap dapat menjalankan usahanya di masa krisis.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian tersebut, maka adapun penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi penelitian, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengenai resiliensi dan perilaku inovatif belum banyak diteliti. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi, khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk memahami konsep kemampuan perilaku inovatif dan resiliensi.
2. Penelitian ini akan bermanfaat bagi individu mengenai pentingnya perilaku inovatif dalam menjalankan usaha dalam

bidang apapun untuk dapat bertahan dalam kondisi yang krisis.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian mengenai Resiliensi dan Perilaku Inovatif yang pernah dilakukan, antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewi (2019) yang berjudul Hubungan Antara Resiliensi Dengan Perilaku Kerja Inovatif Pada Karyawan Industri Pariwisata Di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan terhadap 177 karyawan industri pariwisata di Bali. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah The Resilience Scale-14 oleh Wagnild (2009). Penelitian ini menggunakan Teknik analisis uji korelasi Pearson Product. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan perilaku inovatif pada karyawan industri pariwisata di Provinsi Bali.

Penelitian kedua dilakukan oleh Audina (2017) yang berjudul Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku Inovatif Dimoderasi Oleh Resiliensi Pada Pelaku Industri Kreatif Di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan terhadap 350 individu pelaku industri kreatif di bidang *fashion* yang berdomisili di kota Bandung yang berusia 15-60 tahun. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan 3 instrumen penelitian yaitu *Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS)* untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal, *The Resilience Factor Inventory (RFI)* untuk resiliensi dan *Innovative Behavior Scale* untuk mengukur perilaku inovatif. Hasil dari penelitian ini resiliensi tidak memperkuat dan memperlemah kemampuan komunikasi interpersonal terhadap perilaku inovatif pada pelaku industri kreatif *fashion* di Kota Bandung (Hania Audina, 2017).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Syarifah (2018) yang berjudul Perilaku Kerja Inovatif pada Karyawan Industri Pariwisata Ditinjau dari Resiliensi. Penelitian ini dilakukan terhadap 117 karyawan industri pariwisata di Kota Bali. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *The Resilience Scale-14* dan skala *Innovative Work Behavior*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan perilaku kerja inovatif pada karyawan industri pariwisata di Kota Bali (Dewi & Syarifah, 2018).

Dari uraian diatas, kebaruan serta perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini yang berjudul Pengaruh Resiliensi Terhadap Sikap Inovatif UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan kepada 105 pelaku UMKM di Desa Tridayasakti, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan analisis uji regresi dengan menggunakan instrumen penelitian skala perilaku inovatif berdasarkan aspek dari Kleysen & Street (2001) yang kemudian di kembangkan menjadi indikator dan skala resiliensi menggunakan aspek dari Reivich & Shatte (2001)